

## PEMBELAJARAN MENULIS DAN PENGEMBANGAN BERPIKIR

Oleh: Kusman Abdi

### **Abstrak**

*Keterkaitan menulis dengan kegiatan berpikir sangat erat. Seorang penulis sebelum mengungkapkan pikiran, ide, atau gagasan pastilah telah memikirkan berbagai macam yang terkait dengan tulis-menulis, seperti pilihan wacana, gaya, kosa kata, alur berpikir, dan cara pengungkapan ide tersebut. Setiap jenis wacana memiliki ciri yang khas, termasuk di dalamnya terkait dengan alur berpikir atau bernalar penulisnya. Oleh karena itu, menulis memerlukan strategi berpikir dan wawasan yang memadai agar dapat menghasilkan tulisan yang komunikatif.*

*Pembelajaran menulis memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran strategi pengungkapan gagasan, dan sekaligus merupakan strategi berpikir. Pembelajaran menulis bila dirancang dengan baik dan dilaksanakan oleh guru yang potensial akan dapat menunjang perkembangan kognitif atau pikiran pembelajar dengan baik. Pembelajar perlu diberi kesempatan dan berlatih untuk berani berekspresi secara bebas dan kreatif. Pendekatan pembelajaran menulis dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajar terkoneksi untuk berekspresi secara aktif dan kreatif.*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran menulis mestilah dirancang dan dilaksanakan secara terprogram, sehingga memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pilihan pendekatan pembelajaran menulis perlu didasari pertimbangan edukatif dalam rangka pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ragam bahasa, topik atau tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran menulis pun perlu diseleksi atau dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Pembelajaran menulis tidak lagi dilakukan dengan sekedaranya, tetapi harus dilakukan secara proporsional. Hal itu disebabkan oleh adanya pemikiran bahwa kegiatan menulis itu sebenarnya bukanlah sekedar menggoreskan atau menggambar huruf, tetapi menulis benar-benar melibatkan banyak aspek, baik aspek bahasa maupun nonbahasa, termasuk di dalamnya pikiran penulis itu sendiri. Tulisan seseorang dapat menggambarkan apa dan bagaimana jalan pikiran penulisnya.

Seorang penulis sebelum mengungkapkan pikiran, ide atau



gagasannya, tentulah telah memikirkan sesuatu dalam benaknya. Hal yang

dipikirkan itu mencakup berbagai macam, misalnya wacana yang akan dipilih atau akan digunakan, gaya yang akan digunakan, pilihan kosa kata, alur pikiran yang akan diungkapkan, dan cara pengungkapannya. Setiap jenis wacana tentulah memiliki ciri yang berbeda dengan jenis wacana yang lain, termasuk di dalamnya kaitannya dengan alur berpikir atau bernalar penulisnya. Misalnya, wacana deskripsi tentulah memiliki alur berpikir atau bernalar yang berbeda dengan argumentasi, persuasi, narasi, ataupun eksposisi.

Atas dasar pemikiran yang demikian itulah pada kesempatan ini akan dibicarakan keterkaitan antara kegiatan pembelajaran menulis dengan berpikir atau bernalar pada pembelajar. Bagaimana keterkaitan menulis dengan bernalar? Bila benar terdapat keterkaitan di antara kedua hal tersebut, lalu bagaimana sebaiknya pendekatan pembelajaran menulis dilakukan? Bagaimana gradasi atau pengurutan pembelajaran menulis, bagaimana pengurutan pembelajar jenis wacananya, atukah dapat dilakukan dengan secara acak, boleh pilih yang mana pun? Bagaimana pula halnya dengan pemilihan tema atau topik dan bahan pembelajaran sehingga tidak mengganggu perkembangan pikiran para pembelajarannya?

## **B. Hakikat Menulis**

Menulis, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dinyatakan memiliki pengertian (1) 'membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena atau pensil, kapur, dan sebagainya' (2) 'melahirkan pikiran atau perasaan seperierti mengarang, membuat surat dan sebagainya'. Sementara itu, mengarang diberi arti 'membuat cerita, sajak, lagu, dan sebagainya'. Selain itu, menulis sering disamakan dengan istilah ekspresi tulis yang memiliki padanan writing dalam bahasa Inggris. Dengan perkataan lain, menulis sebagai mata pelajaran mencakup pengertian menulis dan mengarang, yang dalam bahasa Indonesia, kedua kata itu memang sebagai padanan kata.

Menulis sebagai istilah teknis tentulah memiliki cakupan pengertian yang berbeda dengan menulis sebagai istilah umum, meski kenyataan istilah umum itu kadang-kadang tercakup pula dalam pengertian istilah teknis atau sebaliknya. Hal tersebut tampak pada pengkategorian menulis (dalam rang



kegiatan pembelajaran) yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan lebih mengacu pada menulis sebagai pengertian umum, dan menulis lanjut lebih mengacu pada pengertian khusus yang bersinonim dengan mengarang (Baradja, 1985 melalui Haryadi dan Zamzani, 1996/1997).

Tarigan (1986) memberikan batasan bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang tersebut. Sementara itu, Byrne (1979) menyatakan bahwa menulis atau mengarang pada hakikatnya bukanlah sekedar melukiskan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dirangkai menjadi kalimat menurunkan kaidah tertentu, melainkan merupakan kegiatan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga buah pikiran itu dapat dikomunikasikan kepada para pembaca dengan baik.

Batasan terakhir ini agaknya tidak lagi mengaitkan kegiatan menulis dengan sekedar kegiatan “menggambar huruf atau angka” melainkan telah bersifat khusus. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang terkait dengan pikiran atau ide, dan penuangan dengan alur pikiran tertentu melalui bentuk bahasa tulis sehingga pikiran atau ide itu dapat dipahami oleh orang lain sebagai pembacanya. Oleh karena itu, peranan jalan pikiran sangat penting, keterlibatan pikiran dalam menulis benar-benar tidak dapat diabaikan. Tulisan sedikit banyak dapat memberikan gambaran bagaimana jalan pikiran penulisannya. Menulis haruslah dipandang sebagai teknologi pengungkapan pikiran dengan sistem tertentu, baik sistem sosial umum, maupun sistem sosial yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu.

Batasan menulis yang tidak jauh berbeda dengan batasan Byrne dibuat oleh Widodo (1987), yang mengungkapkan secara bebas batasan menulis yang dibuat oleh Cobert (1971). Ia menyatakan bahwa menulis sebagai padanan mengarang memiliki pengertian keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau ide yang disampaikan melalui bahasa tulis untuk dipahami.

Kegiatan menulis hanya dapat dilakukan atau dikuasai oleh seseorang melalui kegiatan belajar, dan kekhasannya antara lain (1) peristiwa



komunikasi melalui bahasa tulis tidak berada dalam satu kesatuan waktu dan

konteks, (2) sifat spontan relatif kurang dalam kegiatan menulis karena penulis memiliki kesempatan mengedit atau merevisi tulisannya, (3) menulis terkait dengan genre dan gaya, (4) *auditory imagery* pada berbicara seperti intonasi, aksen, jeda, volume suara, kecepatan suara, kualitas suara, hanya tergambar sedikit dalam bahasa tulis melalui tanda baca atau punctuation (Chafe, 1992).

Menulis dapat dipandang sebagai suatu proses dan suatu produk atau hasil. Menulis sebagai suatu proses berupa pengolahan ide atau gagasan untuk dikomunikasikan dan pemilihan jenis wacana tertentu yang sesuai atau tepat dengan situasi dan konteksnya. Cobert dan Burke (1971) menyatakan bahwa proses menulis meliputi tahapan (1) pengolahan ide atau gagasan, (2) penataan kalimat, (3) pengembangan paragraf, (4) pengembangan karangan dalam jenis wacana tertentu. Penataan ide atau gagasan memerlukan keterlibatan penalaran atau pikiran, dan pengembangan suatu gagasan menjadi rinci, mengumpulkan bukti atau fakta itu pada dasarnya merupakan proses penalaran (Moeliono, 1988).

Menulis sebagai produk tentulah mengacu pada bentuk wacana yang dihasilkan. Hasil kegiatan menulis itu dapat berupa narasi, deskripsi, persuasi atau hortatori, esai ataupun argumentasi. Untuk dapat menulis wacana yang komunikatif idealnya setiap penulis tentunya harus menguasai sejumlah pengetahuan dan kemampuan yang dipersyaratkan. Keterampilan menulis, menurut Hegde (1989) mencakup tata bahasa, kosa kata, punctuation yang bermakna, perwajahan, ejaan yang akurat, penggunaan berbagai struktur untuk menampilkan gaya, menghubungkan ide, informasi antarkalimat atau lintas kalimat untuk mengembangkan topik, dan mengembangkan atau mengorganisasi isi secara jelas dan tepat. Pengorganisasian isi secara jelas akan dapat menunjukkan bagaimana orang atau penulis berpikir. Hal itu dapat dipahami karena menulis memang memerlukan sejumlah keterampilan intelek, informasi verbal, dan strategi kognitif. Sementara itu, Raimes (1983) mengidentifikasi aspek wawasan yang mendukung keterampilan menulis, antara lain gramatika, sintaksis, isi, proses, pembaca, tujuan, pilihan kata, organisasi.

Konsep menulis sebagai produk yang telah dibicarakan di atas terkait dengan sistem linguistik dan sistem sosial. Dengan singkat dapat diungkapkan



bahwa menulis sebagai produk dapat berupa wacana yang memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam bahasa tulis, baik sistem linguistik maupun sistem sosial, sehingga wacana itu dapat dikatakan sebagai wacana yang komunikatif.

### C. Berpikir dan Menulis

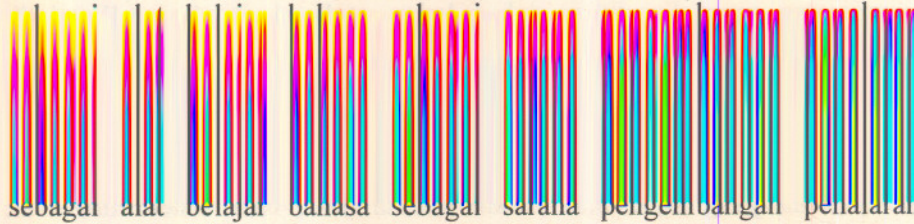
Berpikir dan menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat, sebab kegiatan menulis merupakan perwujudan dari kegiatan pikiran. Tulisan pada hakikatnya merupakan buah pikiran dan penulisnya. Hakuta (1986) mengungkapkan adanya hubungan yang begitu dekat antara pikiran dengan kegiatan berbahasa, termasuk di dalamnya menulis. Ia menyatakan secara metaforis bahwa *"a word devoid of thought is a dead thing, and a thought unembodied in words remains a shadow"*. Ungkapan Hakuta tersebut dapat diartikan secara bebas bahwa kata tanpa pikiran merupakan sesuatu yang mati, dan pikiran tidak diwujudkan dengan kata-kata tinggal bayangan.

Kegiatan berpikir itu sendiri secara umum dikenal ada dua, yaitu berpikir divergen dan berpikir konvergen. Berpikir konvergen biasanya melihat sesuatu dari satu segi atau sisi secara berpusat sehingga bila dijumpai persoalan jawaban atau penyelesaian atas persoalan itu pun hanya akan muncul satu, tidak ada alternatif yang lainnya. Berpikir konvergen cenderung berpikir dengan satu arah. Sebaliknya, berpikir secara divergen biasanya melihat segala sesuatu dari berbagai segi, berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, orang yang berpikir secara divergen bila menjumpai masalah akan memiliki peluang untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian, yang tentu saja berdasarkan alasan atau argumentasi yang macam-macam pula. Semakin banyak dan luas wawasan seseorang yang berpikir secara divergen, semakin memiliki peluang menemukan banyak alternatif atas masalah yang dihadapinya.

Berpikir divergen dan konvergen itu tanpa dilatihkan tidak akan dapat berkembang secara baik, padahal dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan pada masalah yang memerlukan kerja pikir untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya memberikan kesempatan pada para pembelajar untuk berlatih berpikir melalui berbagai kegiatan pembelajaran tak terkecuali melalui pembelajaran menulis. Hal itu



sejalan dengan fungsi bahasa dalam pendidikan, yang salah satunya selain



sebagai alat belajar bahasa sebagai sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1993). Agaknya pernyataan ini pun sejalan dengan apa yang diyakini oleh Ministry of Education, Victoria (1988) dalam *The English language Framework: 10*, bahwa bahasa merupakan sarana berpikir atau bernalar yang efektif sehingga anak-anak dapat belajar melalui bahasa (*learning through language*).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterkaitan antara bahasa dan berpikir atau bernalar begitu erat. Berpikir tidak pernah lepas dari bahasa, dan sebaliknya berbahasa tidak dapat dipisahkan dari berpikir. Dalam hidupnya, baik saat sendiri maupun saat bersama dengan orang lain. Tidak dapat dibayangkan, bagaimana bila seseorang berpikir tanpa bahasa atau berbahasa tanpa pikiran.

Kegiatan menulis berarti merupakan kegiatan mengomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain. Komunikasi antara penulis dengan pembacanya dapat terjadi bila terdapat titik temu wawasan, jalan pikiran, dan asumsi di antara mereka yang terlibat dalam komunikasi itu (Stubbs, 1984). Penulis haruslah menyadarinya bahwa bagi pembaca kegiatan memahami bacaan itu merupakan proses interaksi antara pikiran, mata, dan teks yang merupakan representasi dari penulis sebagai lawan komunikasi. Di dalam pikiran pembaca telah terdapat konsep yang terbentuk dari pengalamannya. Oleh karena itu, penulis saat melakukan kegiatan menulis, bahkan sebelumnya, haruslah memperhitungkan faktor pembacanya, terutama yang terkait dengan wawasan yang diperkirakan telah dimiliki oleh pembaca.

Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa komunikasi antarmanusia selalu diperlukan pengetahuan dan anggapan yang sama antarpeserta komunikasi. Oleh karenanya, kesesuaian sistem praanggapan antarpeserta komunikasi agar saling mengerti menjadi syarat bagi komunikasi yang komunikatif (Nababan, 1987). Stubbs (1984) menyatakan pula bahwa komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi tanpa adanya kesamaan pengetahuan dan asumsi di antara peserta komunikasi. Pikiran dan perasaan penulis harus dapat diungkapkan sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap oleh pembacanya. Oleh karena itu, penulis tidak dapat seenaknya sendiri di dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, melainkan harus menggunakan dan mengikuti alur berpikir tertentu yang lazim diikuti oleh pembacanya



sehingga terdapat kesesuaian sistem dan praanggapan, serta kesamaan pengetahuan dan asumsi antara penulis dan pembacanya.

Penulis harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai setiap jenis wacana, sebab setiap wacana memiliki ciri yang khas yang berbeda antara wacana yang satu dengan yang lainnya. Wacana narasi tentulah berbeda dengan wacana deskripsi meski di dalam narasi berpeluang terdapat unsur deskripsi. Begitu pula wacana narasi berbeda dengan wacana argumentasi dan wacana eksposisi.

Setiap wacana memerlukan pemikiran yang berbeda-beda. Wacana narasi terkait dengan peristiwa atau kejadian dan waktu. Oleh karena itu, masalah waktu yang menunjukkan kronologi terjadinya peristiwa atau kejadian menjadi pertimbangan yang harus dipedomani oleh setiap penulis. Narasi tidak akan ada tanpa adanya peristiwa, meski peristiwa itu dapat saja terjadi dalam imajinasi sehingga bersifat fiktif, dan peristiwa yang satu muncul setelah atau sebelum peristiwa yang lainnya, serta peristiwa-peristiwa itu menunjukkan adanya kausalitas. Atas dasar hal itu, pada hakikatnya jalan cerita novel, cerpen, atau roman tentulah runtut, peristiwa yang satu diikuti oleh peristiwa yang lainnya. Meski demikian, alur cerita atau plotnya dapat saja dibuat oleh penulis tidak demikian. Pada taraf awal pembelajaran menulis mestinya ditanamkan pola penulisan sekaligus pola berpikir yang runtut. Di sinilah pentingnya pembelajaran menulis narasi, yaitu melatih pembelajar untuk menggunakan pikirannya di dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara runtut.

Penulisan wacana deskripsi berbeda dengan penulisan wacana narasi. Tulisan deskripsi merupakan pengungkapan apa saja yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis menggunakan kata-kata. Tulisan deskripsi idealnya dapat membuat pembacanya seolah-olah benar-benar menghadapi apa yang dideskripsikan, dan seolah-olah memang melihat gambar foto saja. Oleh karena itu, kejelian penulis untuk dapat mengungkapkan semua aspek yang penting yang terdapat pada apa yang dideskripsikan sangat penting. Peranan pikiran sebagai perekam data dan sekaligus sebagai alat pengungkap kembali dalam bentuk tulisan yang benar-benar deskriptif sangat penting.

Penulisan wacana eksposisi dimaksudkan untuk memberikan suatu penjelasan kepada pembacanya. Agar apa yang dijelaskan itu dapat diterima oleh pembacanya diperlukan pola pikir tertentu, dan pola pikir itu haruslah



rasional onal atau masuk akal. Sajiannya dapat dimulai dari yang dikenal

bergeser ke yang belum dikenal pembaca, dari yang mudah, sederhana ke yang sulit atau rumit, dari yang umum ke yang khusus atau sebaliknya, dan bila perlu dipergunakan strategi berpikir tertentu yang bersifat logis, sistematis, dan tentu saja runtut sehingga dapat dengan enak dan mudah diikuti atau dipahami.

Penulisan wacana argumentasi bertujuan menunjukkan atau membuktikan suatu kebenaran, dan kebenaran itu tidak saja ditunjukkan oleh pengungkapan yang serba tepat dan logis serta jujur, tetapi didukung oleh data atau fakta sebagai penguat argumentasinya. Oleh karena itu, penulis wacana argumentasi haruslah memiliki wawasan yang luas, pemikiran yang tajam, tidak saja berpikir konvergen, tetapi divergen pula. Hal itu disebabkan oleh karena kebenaran itu bisa jadi tidak hanya satu melainkan dapat banyak.

Berdasarkan uraian secara singkat di atas jelaslah bahwa setiap penulisan wacana memerlukan strategi berpikir atau bernalar tertentu. Penataan gagasan atau ide memerlukan ketertiban penalaran atau pikiran seperti yang diungkapkan oleh Moeliono (1988) tersebut agaknya tidak dapat dibantah lagi. Pendapat bahwa pengorganisasian tulisan (guna mengungkapkan isi karangan) menunjukkan bagaimana penulis itu berpikir dengan sendirinya dapat diterima. Kegiatan menulis memerlukan sejumlah keterampilan intelek, informasi verbal, dan strategi kognitif. Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran menulis bila dirancang dan dilakukan secara baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki sumbangan terhadap pengembangan berpikir pada pembelajarnya. Pembelajar yang terlatih menulis dengan baik akan dapat mengungkapkan pikirannya dengan baik pula.

#### **D. Pendekatan Pembelajaran Menulis**

Sampai saat ini telah dikenal cukup banyak pendekatan pembelajar menulis. Pada prinsipnya penamaan pendekatan pembelajaran menulis menurut Raimes (1983) antara lain (1) pendekatan terkontrol ke bebas (*the controlled to free approach*), (2) pendekatan menulis bebas (*the free writing approach*), (3) pendekatan pola paragraf (*the paragraph pattern approach*), (4) pendekatan gramer-sintaksis-organisasi (*the grammar-syntax-and* (7)



*organization approach*), (5) pendekatan komunikatif (*communicative approach*), (6) pendekatan proses (*the process approach*), dan (7) pendekatan pragmatik (*the pragmatic approach*).

Pendekatan pembelajaran menulis tersebut yang dipandang memiliki keterkaitan paling dekat dengan pengembangan kognitif adalah pendekatan bebas, pendekatan komunikatif, dan pendekatan pragmatik (tidak berarti pendekatan yang lain tidak memiliki keterkaitan dengan pengembangan kognitif). Untuk itu, pada kesempatan ini ketiga pendekatan pembelajaran tersebut akan dibahas lebih lanjut.

Pendekatan menulis bebas pada hakikatnya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pembelajar, termasuk penentuan topiknya. Penaknaan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berekspresi. Oleh karena itu, tekanan utama metode ini terletak pada segi kuantitas bukan kualitas, sehingga pengoreksian terhadap bahasa yang digunakan oleh pembelajar relatif sedikit, atau bahkan dihindari pada taraf awal, namun ditekankan pada koreksi terhadap ide atau gagasan yang dimunculkannya. Hal itu didasari oleh asumsi bahwa aspek tata bahasa, pengorganisasian, dan kecermatan bahasanya akan membaik dengan sendirinya melalui proses bimbingan pengungkapan ide atau gagasan. Itulah sebabnya, pendekatan ini dipandang memiliki kelebihan dapat memberikan kesempatan berkreasi sehingga kreatif, dan bereksperimen, termasuk bereksperimen bahasanya pada pembelajar. Keterampilan mengorganisasi atau mengekspresikan isi menjadi tekanan dalam pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang cocok untuk diterapkan pada jenjang pendidikan menengah.

Pendekatan komunikatif menekankan pada masalah penyampaian ide atau gagasan, tujuan, dan pembaca. Pembelajar dikondisikan untuk berpikir sebagaimana penulis yang sesungguhnya, sehingga pembelajar menyadari mengapa ia harus menulis, dan siapa yang akan menjadi pembaca tulisannya. Pembaca dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan komunikatif itu adalah guru atau sesama pembelajar. Dalam pendekatan ini pembaca tidak hanya membaca, tetapi memiliki tugas yang lain, misalnya merespons, meringkas, memberikan komentar, atau bahkan menuliskannya dalam bentuk lain. Pendekatan ini sebenarnya masih dapat divariasikan dengan pembelajaran yang lain, misalnya dengan bermain peran, atau dapat pula memerankan hasil pembacaan tulisan temannya. Pembelajaran ini



menekankan pada pelatihan mengomunikasikan pikiran, pengalaman, termasuk di dalamnya pengalaman imajiner dan perasaan pembelajar. Dalam pembelajaran model ini, pembelajar tidak lagi terbebani secara menonjol masalah gramatika.

Pendekatan pragmatik memberikan penekanan pada penguasaan dan keterampilan pembelajar dalam aspek ragam wacana. Seperti dijelaskan di depan bahwa setiap jenis wacana memiliki kekhasan dalam hal pola penyajiannya, termasuk di dalamnya alur berpikirnya. Demikian pula, setiap ragam menghendaki pengorganisasian sajian yang khas. Misalnya, ragam telegram akan berbeda dengan ragam laporan. Dalam kaitannya dengan pengembangan alur berpikir, pendekatan pragmatik itu kelihatannya memang tidak begitu jelas, namun bila dicermati, ragam wacan itu juga menuntut alur berpikir yang khas pula. misalnya, alur berpikir ragam telegram tentulah menghendaki hal-hal esensial yang penting disampaikan sehingga dapat disajikan dalam tulisan yang sangat pendek, sedangkan laporan menghendaki informasi yang lengkap dan jelas sehingga tidak mungkin disajikan dalam bentuk yang pendek seperti telegram.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis dapat pula diintegrasikan dengan pembelajaran yang lain, seperti berbicara, membaca, dan menyimak. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat pula dimulai dengan dramatisasi atau simulasi, dan baru dari kegiatan dramatisasi atau simulasi yang diikuti tersebut, para pembelajar ditugasi untuk menceritakannya dalam bentuk tulisan. Topik atau tema yang dapat diangkat sebagai bahan ajar tentulah yang relevan dengan perkembangan wawasan dan psikologi pembelajar.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, umpan balik (bukan koreksi) dapat dilakukan oleh guru atau sesama teman. Misalnya, umpan balik dari sesama teman dapat berupa respons atas tulisan temannya, komentar, atau bahkan teman lain diminta merangkum tulisan temannya. Pendek kata, umpan balik dapat diberikan secara bervariasi dan arahnya bukan untuk melihat kesalahan yang diperbuat oleh pembelajar.

Idealnya kegiatan pembelajaran menulis dilakukan secara bervariasi sehingga dapat menarik perhatian pembelajar dan pembelajar dapat tertantang sekaligus menikmati kegiatan pembelajaran menulis. Untuk memberikan kondisi yang kondusif pada pembelajar agar dapat mengembangkan



keaktivitas dan keberanian berekspresi, ada baiknya diikuti prinsip ketiga pendekatan tersebut, yaitu pemberian umpan balik bukan berupa koreksi, atau koreksi seperlunya saja pada permasalahan bahasa atau gramatika, dan lebih ditekankan pada bagaimana menyampaikan ide atau gagasan sehingga tulisan yang dihasilkan sejalan dengan alur berpikir yang logis dan sistematis. Dengan pembiasaan-pembiasaan menulis yang demikian itu diharapkan perkembangan pola pikir anak akan menjadi lebih baik.

### **E. Penutup**

Istilah menulis memiliki pengertian (1) kegiatan membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan menggunakan pena atau pensil, kapur, dan sebagainya, (2) melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya. Pengertian yang pertama terkait dengan psikomotorik, sedangkan yang kedua terkait dengan strategi kognitif atau gaya berpikir.

Menulis dapat dipandang sebagai proses dan produk. Proses menulis setidaknya mencakup empat tahapan, yaitu pengolahan ide atau gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, dan pengembangan karangan dalam jenis wacana tertentu. Produk kegiatan menulis wacana yang komunikatif diperlukan seperangkat kemampuan dan keterampilan, baik yang terkait dengan kebahasaan, non-kebahasaan, maupun strategi berpikir.

Kegiatan menulis terkait erat dengan kegiatan berpikir, sebab menulis memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang sangat kompleks, bahkan menulis itu sendiri merupakan keterampilan yang sangat kompleks pula. Menulis hanya dapat dilakukan oleh orang yang pernah belajar menulis, sebab keterampilan menulis itu hanya dapat diperoleh melalui belajar.

Dalam kegiatan menulis diperlukan strategi kognitif dan wawasan yang memadai agar dapat dihasilkan wacana yang komunikatif. Penulis harus dapat memahami latar belakang pembacanya, dan mampu mengungkapkan secara tepat apa yang ingin dikomunikasikan melalui tulisannya. Komunikasi penulis dan pembaca dapat terjadi secara harmonis bila terdapat kesesuaian pengetahuan dan asumsi di antara mereka. Penulis harus menyadari bahwa setiap jenis wacana menuntut teknik pengungkapan yang bersifat khusus, yang berarti pula harus digunakan alur berpikir khusus pula yang relevan dengan jenis wacananya.



Pembelajaran menulis memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran strategi pengungkapan gagasan, dan sekaligus strategi berpikir. Pembelajaran menulis bila dirancang dengan baik dan dilaksanakan oleh guru yang profesional diharapkan dapat menunjang perkembangan kognitif pembelajar dengan baik. Pembelajaran menulis perlu dikondisikan agar pembelajar berani berekspresi secara aktif dan kreatif. Untuk itu, perlu dipilih pendekatan pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan pembelajar, baik perkembangan kognitif maupun psikologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, Donn. (197) *Teaching Writing Skill*. London: Longman.
- Chafe, Wallace. (1992). "Information Flow in Speaking and Writing" dalam *The Linguistics of Literacy* (Editor Pamela Downing, Susan D. Lima, dan Michael Noonan). Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Cobert, Albert P.J. and Burke, Virginia M. (1971). *The Composotion Rethoric*. New York: Meredith Corporation.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakuta, Kenji. (1986). *Mirror of Language*. New York: Basic Books Inc.
- Hedge, Tricia. (1988). *Writing*. Oxford: Oxtor University Press.
- Ministry of Education. (1988). *The English Language Framework: P-10*. Victoria: School Division, Ministry of Education.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti, Depdikbud.
- P3B Depdikbud. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raimes, Ann. (1983). *Techniques in Teaching Writing*. Oxford: Oxford University Press.



Stubbs, Michael. (1984). *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Oxford University Press.

Widodo. (1987). "Piranti Kohesi sebagai Unsur Teks" dalam *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: JPBSI FPBS IKIP Malang.



